

**PENGARUH TINGKAT EFISIENSI, RISIKO KREDIT, DAN TINGKAT
PENYALURAN KREDIT PADA PROFITABILITAS LEMBAGA
PERKREDITAN DESA (LPD)**

**I Gusti Agung Oka Sri Indah Lestari¹
I Wayan Suartana²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: okasriindahlestari@yahoo.com / *telp:* +6281237376810

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) adalah lembaga keuangan yang dimiliki desa pekraman yang bertujuan membantu desa pekraman dalam menjalankan fungsi kulturalnya dan memperlancar lalu lintas pembayaran sehingga dapat mensejahterakan kehidupan ekonomi masyarakat desa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tingkat efisiensi (BOPO), risiko kredit (NPL), dan tingkat penyaluran kredit (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada LPD di Kabupaten Gianyar ditahun 2013-2015. Penelitian ini menggunakan 519 sampel LPD dan teknik analisis data regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA LPD di Kabupaten Gianyar, variabel NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA LPD di Kabupaten Gianyar, sedangkan variabel LDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA LPD di Kabupaten Gianyar.

Kata kunci: Tingkat Efisiensi, Risiko Kredit, Tingkat Penyaluran Kredit, Lembaga Perkreditan Desa, dan LPLPD.

ABSTRACT

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) is a financial institution owned by the desa pekraman that aims to help desa pekraman in running cultural functions and facilitate the payment traffic so that it can prosper the economic life of the villagers. The purpose of this study was to determine whether the level of efficiency (ROA), credit risk (NPL) and the lending rate (LDR) effect on profitability (ROA) at LPD in Gianyar regency year 2013-2015. This study uses a sample of 519 LPD and data analysis techniques that multiple linear regression with first performed classical assumption. Based on the results of multiple linear regression analysis, note that the results showed variable BOPO significant negative effect on ROA LPD in Gianyar, variable NPL positive effect was not significant to the ROA LPD in Gianyar, while the variable LDR positive significant effect on ROA LPD in Gianyar.

Keywords: *The efficiency level, Credit Risk, Level Lending, Lembaga Perkreditan Desa, and LPLPD.*

PENDAHULUAN

Masyarakat di daerah pedesaan meliputi petani, nelayan, buruh, pedagang, pegawai negeri, pengerajin semuanya terkadang memerlukan pinjaman berupa uang kas untuk berbagai tujuan misalnya untuk persediaan makanan selama masa sebelum panen atau paceklik, pembelian sarana produksi pertanian, biaya penyimpanan (pergudangan), pemasaran dan pengangkutan, biaya sekolah, atau untuk kebutuhan atau pengeluaran rumah tangga insidental dan bersifat mendadak seperti misalnya untuk biaya upacara perkawinan, pemakaman, atau untuk pengeluaran biaya upacara tradisional lain. Seringkali mereka yang berpenghasilan rendah dan pada tingkat batas hidup, pinjaman bersifat konsumtif digunakan untuk mempertahankan hidup (Wijaya dan Hadiwigeno, 1999:408).

Kegiatan simpan-pinjam uang, kini merupakan suatu kegiatan yang penting dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan peminjaman uang atau biasa disebut dengan kredit termasuk kegiatan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, terutama bagi masyarakat golongan menengah kebawah. Kebutuhan ekonomi yang semakin lama semakin banyak membuat masyarakat memilih untuk melakukan kegiatan usaha. Namun, karena keterbatasan modal dan pendanaan membuat kegiatan usaha tersebut terhambat. Maka dari itu, dibutuhkan sumber pendanaan yang tepat seperti melakukan pinjaman atau kredit.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro (LKM), simpanan yaitu dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada LKM yang dihimpun dalam bentuk tabungan serta deposito berdasarkan atas perjanjian penyimpanan dana.

Kemudian, pinjaman yaitu dana yang disediakan oleh LKM kepada masyarakat dan harus dikembalikan sesuai dengan yang perjanjian yang disepakati. Terkadang untuk melakukan pinjaman, masyarakat menengah kebawah banyak menemukan kendala dan kesulitan dalam persyaratan peminjaman.

Pada 20-21 Februari 1984 diselenggarakan Seminar Kredit Pedesaan di Semarang, oleh Departemen Dalam Negeri. Seminar ini kemudian menginspirasi Gubernur Bali pada saat itu adalah Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, untuk membentuk lembaga keuangan yang kemudian dijadikan sebagai sumber untuk masyarakat desa adat yaitu Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan suatu lembaga keuangan komunitas yang digagas oleh Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, untuk bertujuan membantu desa pakraman dalam menjalankan fungsi kulturalnya. Menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2012 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 tentang Lembaga Perkreditan Desa, LPD adalah lembaga keuangan milik desa pakraman yang bertempat di wilayah desa pakraman. LPD menjalankan salah satu fungsi keuangan desa pakraman yaitu pengelolaan dari sumber daya keuangan yang merupakan milik desa pakraman. Berdasarkan hal tersebut, maka Pemerintah Daerah Bali menetapkan Keputusan Gubernur Nomor: 972 Tahun 1984, pada tanggal 01 November 1984 tentang Pendirian LPD. Aktivitas utama LPD yaitu menghimpun dana masyarakat desa dalam bentuk tabungan, deposito, dan memberikan dana kepada masyarakat desa yang membutuhkan dalam bentuk kredit.

Menurut situs resmi dari pemerintah Kabupaten Gianyar, yang diunggah pada tanggal 30 Mei 2012, menyatakan bahwa seluruh LPD yang terdapat di Bali perlu meniru LPD Kabupaten Gianyar, karena LPD Kabupaten Gianyar melakukan evaluasi yang dilakukan secara rutin tiap tahunnya untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan LPD. Tujuan dari evaluasi yaitu melaporkan kepada masyarakat desa tentang sejauh mana hasil kerja LPD berkontribusi kepada masyarakat. Perkembangan dan pertumbuhan LPD dapat dicerminkan dari tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas menggambarkan kemampuan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset atau modal yang dimiliki perusahaan. Laba merupakan suatu hal yang penting untuk keberlangsungan hidup perusahaan serta dapat digunakan untuk menarik modal luar yang dapat digunakan dalam pemenuhan target investasi (Olalekan and Adeyinka, 2013). Pendapatan yang diterima bank sebagian besar diperoleh dari besarnya kredit yang disalurkan pada masyarakat, oleh karena itu peningkatan kemampuan bank merupakan fungsi dari kredit bank (Kolapo *et al.*, 2012). Kemudian, profitabilitas dapat digunakan juga sebagai ukuran dari besarnya tingkat efisiensi perusahaan dalam menanggulangi risiko keuangan (George *et al.*, 2013). Tingginya tingkat profitabilitas mencerminkan kinerja yang baik dari LPD, hal ini berarti LPD telah beroperasi secara efektif, efisien serta memungkinkan untuk memperluas usahanya.

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas. ROA adalah rasio keuangan yang tergolong menyeluruh untuk menjadi alat ukur dari profitabilitas lembaga keuangan (San and Heng, 2013).

Return on Asset (ROA) merupakan ukuran kinerja keuangan yang kemudian dijadikan sebagai variabel dependen karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut Bennaceur dan Mohamed (2008) ROA dapat memperlihatkan bagaimana pihak manajemen bank dalam menghasilkan keuntungan menggunakan sumber daya bank dengan baik. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, maka perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan (Raharjo, 2014).

Tingkat efisiensi akan mempengaruhi kondisi kuat lemahnya suatu LPD. Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio biaya operasi pada pendapatan operasional. Rasio efisiensi mengevaluasi struktur overhead lembaga keuangan (Odunga, 2016). Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Menurut Chan dan Karim (2010) pemanfaatan aset bank yang efisien dari manajemen bank dapat meningkatkan efisiensi. Menurut Wang *et al.* (2012) bagi sektor perbankan, memiliki manajemen yang tidak baik akan berdampak pada efisiensi. Bank atau lembaga keuangan yang sehat rasio BOPO-nya kurang dari satu begitu sebaliknya bank atau lembaga keuangan yang kurang sehat, rasio BOPO-nya lebih dari satu (Raharjo, 2014). Penurunan dari efisiensi bank akan berdampak pada meningkatnya risiko bank di masa yang akan datang, kemudian peningkatan efisiensi perbankan akan berkontribusi untuk menopang permodalan bank (Fiordelisi *et al.*, 2011). Untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank atau

lembaga keuangan, rasio Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) adalah salah satu ratio yang mempengaruhi ROA. Menurut hasil penelitian Ariani (2015) tingkat efisiensi (BOPO) berpengaruh negatif pada profitabilitas (ROA). Hasil dari penelitian Dewi (2015) dan Trisnayanti dkk. (2015) Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif pada profitabilitas LPD, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan dari nilai BOPO dapat menyebabkan menurunnya profitabilitas. Hasil yang berbeda didapatkan pada penelitian Zulfikar (2014) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif pada profitabilitas.

Peningkatan atau penurunan profitabilitas dipengaruhi oleh faktor-faktor salah satunya yaitu risiko kredit hal ini dikarenakan kerugian terbesar dari pendapatan datang dari pinjaman dari mana bunga itu diturunkan. Penyaluran kredit merupakan sumber pendapatan terbesar LPD. Penyaluran kredit adalah kegiatan atau aktivitas menyalurkan kembali simpanan yang diterima dari masyarakat kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit selama jangka waktu tertentu. Risiko kredit merupakan risiko yang berhubungan dengan sejumlah besar aset yang menghasilkan pendapatan serta merupakan penentu kinerja bank (Gizaw *et al.*, 2015). Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). Rasio NPL adalah rasio keuangan yang dapat menunjukkan risiko kredit yang dihadapi oleh bank akibat pemberian kredit serta investasi dana bank pada portofolio yang berbeda (Sukarno dan Syaichu, 2006). Semakin kecil nilai kredit bermasalah akibat tunggakan pembayaran kredit oleh debitur berakibat meningkatnya

profitabilitas (Mahmoedin, 2001). Kurangnya manajemen risiko yang baik dapat meningkatkan kredit bermasalah sehingga berdampak pada profitabilitas bank. (Haneef *et al.*, 2012). Hasil penelitian Ariani (2015) menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL) memiliki pengaruh negatif pada profitabilitas (ROA). Penelitian Yanti dan Suryantini (2015) risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Begitu pula dengan hasil penelitian Noman, *et al.* (2015) serta Azeem & Amara (2014) yang menyatakan NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas, serta NPL dapat mengurangi profitabilitas. Namun, hasil penelitian dari Sukarno dan Syaichu (2006) menyatakan bahwa *Non Performing Loans* (NPL) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

Peningkatan dari penyaluran kredit, berakibat meningkatnya pendapatan LPD yang disebabkan karena penerimaan pembayaran bunga kredit, maka profitabilitas meningkat. Sebaliknya jika tingkat penyaluran kredit mengalami penurunan, maka pendapatan dari penerimaan pembayaran bunga juga mengalami penurunan yang mengakibatkan rendahnya keuntungan. Manajemen perlu mengambil keputusan dengan sangat berhati-hati sehingga dapat memilimalkan terjadinya kerugian bagi perusahaan. Dalam penelitian ini, tingkat penyaluran kredit diukur dengan rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR), yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam memanfaatkan dan menyalurkan kembali dana yang diperoleh. Semakin tinggi nilai dari LDR akan mengakibatkan laba perusahaan meningkat dengan catatan bahwa lembaga keuangan tersebut dapat menyalurkan kreditnya secara optimal (Sukarno dan Syaichu, 2006). Hasil dari penelitian Dewi (2015) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif pada

ROA LPD, karena semakin tinggi LDR maka semakin tinggi pula profitabilitas yang dihasilkan LPD. Hasil dari penelitian Mahardika (2014) serta Suryani (2015) dengan penelitian tentang pengaruh tingkat penyaluran kredit pada profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap laba pada LPD. Sedangkan hasil dari penelitian Hutagalung, dkk. (2013) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA. Kemudian, hasil penelitian dari Anggreni (2013) menyatakan LDR memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

Tabel 1.
Rata-rata ikhtisar rasio keuangan LPD di Kabupaten Gianyar pada periode tahun 2013-2015.

Rasio (%)	2013	2014	2015
ROA	3,34	3,40	3,33
BOPO	75,16	75,79	75,78
NPL	7,11	6,54	7,66
LDR	73,68	77,83	75,96

Sumber: Data sekunder diolah, 2017.

Tabel 1.1 menunjukkan rasio profitabilitas diukur dengan ROA mengalami peningkatan pada tahun 2014 dan mengalami penurunan pada tahun 2015. Menurut Laporan Keuangan dan Kesehatan LPD, tingkat ROA LPD yang sehat minimal 2,025%. Tingkat ROA LPD di Kabupaten Gianyar dari tahun 2013-2015 memiliki nilai lebih dari 2,025%, maka ROA LPD di Kabupaten Gianyar dapat dinyatakan sehat. Pergerakan rasio BOPO dan rasio LDR mengalami hubungan yang searah dengan ROA, dimana pada saat rasio ROA meningkat, rasio BOPO dan LDR ikut meningkat. Kemudian pada saat rasio ROA mengalami penurunan, rasio BOPO dan LDR ikut mengalami penurunan. Menurut Laporan Keuangan

dan Kesehatan LPD, BOPO dinyatakan sehat apabila memiliki nilai maksimal 79,75% dan LDR dinyatakan sehat apabila memiliki nilai maksimal 94,75%. Dari tabel diatas rasio BOPO dan ROA dapat dinyatakan sehat. Rasio NPL mengalami hubungan yang berlawanan arah dengan ROA, dimana pada saat ROA mengalami peningkatan, maka NPL mengalami penurunan, begitu sebaliknya. Menurut Laporan Keuangan dan Kesehatan LPD, NPL dinyatakan sehat apabila memiliki nilai dibawah 3,35%, sedangkan nilai NPL yang diperoleh oleh LPD di Kabupaten Gianyar lebih dari 3,35% maka dikatakan tidak sehat.

Rumusan masalah penelitian ini yakni apakah tingkat efisiensi, risiko kredit dan tingkat penyaluran kredit berpengaruh pada profitabilitas pada LPD di Kabupaten Gianyar. Tujuan utama dari penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh tingkat efisiensi, risiko kredit dan tingkat penyaluran kredit pada profitabilitas LPD di Kabupaten Gianyar, sehingga dapat memberikan informasi tambahan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak LPD untuk melakukan pengambilan keputusan tentang peningkatan profitabilitas, efisiensi, dan pemberian kredit.

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan teoritis dan praktis. Kegunaan teoritis: penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, informasi, dan wawasan serta memberikan pemahaman yang lebih luas berkaitan dengan bagaimana pengaruh tingkat efisiensi, risiko kredit, dan tingkat penyaluran kredit terhadap profitabilitas, yang nantinya dapat dijadikan sebagai referensi atau pembanding pada penelitian yang akan datang. Kegunaan praktis: bagi LPD, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan dan sebagai

bahan pertimbangan bagi manajemen LPD dalam pengambilan keputusan terkait peningkatan profitabilitas, efisiensi, dan pemberian kredit.

Teori keagenan dari Jensen dan Meckling (1976) yang membagi biaya menjadi tiga yaitu *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. Dengan adanya biaya ini, maka LPD dapat melakukan efisiensi untuk menekan biaya yang dikeluarkan. Efisiensi dilakukan untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan agar tidak adanya biaya yang dikeluarkan dengan percuma. Tingkat efisiensi ini dapat diukur menggunakan rasio BOPO.

Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dari manajemen lembaga keuangan atau bank dalam menjalankan kegiatan operasional maupun tujuan secara tepat tanpa membuang waktu, tenaga dan biaya. Semakin kecil BOPO, semakin efisien bank menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO-nya kurang dan sebaliknya bank kurang sehat, rasio BOPO-nya lebih dari satu (Raharjo, dkk., 2014). Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2015), Trisnayanti dkk. (2015), dan Dewi (2015) yang mengungkapkan bahwa Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif pada profitabilitas LPD. Berdasarkan uraian di atas rumusan hipotesisnya ialah:

H₁: Tingkat efisiensi berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas LPD.

Tingkat risiko kredit dapat dilihat menggunakan rasio NPL yang mencerminkan keadaan suatu lembaga keuangan dan bank apakah kualitas kreditnya lancar, diragukan, atau bahkan dapat digolongkan kredit macet. Batas maksimum rasio NPL pada lembaga keuangan dan bank adalah 5%. Semakin

kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Raharjo, dkk., 2014). Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian dari Ariani (2015) menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif pada profitabilitas (ROA). Penelitian Yanti dan Suryantini (2015) risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Begitu pula dengan hasil penelitian Noman *et al.* (2015) yang menyatakan NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, serta NPL dapat mengurangi profitabilitas. Namun, hasil penelitian dari Sukarno dan Syaichu (2006) menyatakan bahwa *Non Performing Loans* (NPL) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pengurangan dari dampak negatif risiko kredit (NPL) yang meningkat, *fee base income* mempunyai peran yang penting. peningkatan laba dari pengelolaan *asset* bisa menutupi kerugian yang disebabkan dari risiko kredit. Kredit macet yang tinggi diproksikan dengan rasio NPL tetap akan dapat meningkatkan laba yang diproksikan dalam rasio ROA. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H₂: Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas LPD.

Tingkat penyaluran kredit menentukan besar kecilnya profit yang dihasilkan oleh LPD. Untuk mengukur tingkat penyaluran kredit dapat dilakukan dengan menghitung LDR. Laba yang didapatkan LPD bersumber dari kredit yang berupa pendapatan bunga, apabila kredit meningkat maka pendapatan yang

diperoleh juga meningkat yang berakibat pada meningkatnya laba (Dewi dan Budiasih, 2016).

Manajemen perlu mengambil keputusan dengan sangat hati-hati untuk memberikan kredit kepada calon debitur agar tidak terjadi kerugian bagi LPD. Bercermin dari teori keagenan, dimana individu termotivasi untuk mementingkan dirinya sendiri terlihat pada sikap LPD yang perlu mengambil keputusan dengan sangat hati-hati agar tidak merugikan LPD itu sendiri. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahardika (2014) serta Suryani (2015) dengan penelitian mengenai pengaruh dari variabel tingkat penyaluran kredit terhadap profitabilitas menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap laba pada LPD. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H₃: Tingkat penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas LPD.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif bersifat asosiatif ialah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan lokasi penelitian LPD di Kabupaten Gianyar. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Sumber data sekunder didapatkan dari Laporan Keuangan Gabungan yang diperoleh dari Lembaga Pemberdayaan Lembaga Perkreditan Desa (LPLPD). Obyek penelitian ini adalah profitabilitas LPD di Kabupaten Gianyar. Populasi penelitian ialah seluruh LPD yang ada di Kabupaten Gianyar pada tahun 2013-2015, yakni 270 LPD. *Purposive sampling* ialah metode sampel yang digunakan dalam penelitian, dengan kriterianya yakni LPD yang terdapat di Kabupaten Gianyar yang terdaftar di LPLPD Kabupaten Gianyar selama periode 2013-2015 dan masih beroperasi, serta LPD yang

menerbitkan laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut khususnya dari tahun 2013-2015. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan penulis mencari data langsung dari Kompilasi Laporan LPD serta Laporan Kesehatan LPD yang terdapat pada LPD di Kabupaten Gianyar. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan program SPSS.

Variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas (Y). ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas LPD. ROA digunakan sebagai indikator *performance* atau kinerja bank didasarkan pertimbangan bahwa ROA meng-cover kemampuan seluruh elemen aset bank yang digunakan dalam memperoleh penghasilan. ROA mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. ROA dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Rata - rata aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yang pertama adalah tingkat efisiensi (X1) yang diproksikan dengan rasio BOPO. BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank

didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dewi, dkk., 2015). BOPO dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Variabel independen yang kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko kredit (X2). Risiko kredit dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi tanda kesehatan dari lembaga keuangan (Saeed and Zahid, 2016). Bagi LPD, risiko kerugian kredit akan menyusul terjadinya risiko kredit dan hal ini adalah risiko yang wajar terjadi mengingat hal tersebut terkait dengan usaha inti dari LPD (Suartana, 2009:75). Risiko kredit ini dapat dihitung menggunakan NPL. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank tersebut akan semakin meningkat. NPL dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Variabel independen yang ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat penyaluran kredit (X3). Untuk mengetahui tingkat penyaluran kredit dapat dicari menggunakan rasio LDR. LDR menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang (Sukarno dan Syaichu, 2006). LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga dan besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan

menentukan keuntungan bank (Dewi, dkk., 2015). LDR dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.

$$LDR = \frac{\text{Pinjaman yang Diberikan}}{\text{Dana yang Diterima} + \text{Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Tabel 2.
Proses Seleksi Sampel dengan *Purposive Sampling*

No.	Kriteria	Akumulasi
1	Populasi: LPD yang ada di Kabupaten Gianyar pada tahun 2013-2015	270
2	Tidak termasuk kriteria sampel: 1) LPD yang terdapat di Kabupaten Gianyar yang terdaftar di LPLPD Kabupaten Gianyar selama periode 2013-2015 dan masih beroperasi 2) LPD yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut khususnya dari tahun 2013-2015.	(41)
	Sampel	229
	Data Outlier	(56)
	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	173
	Jumlah observasi 2013-2015	519

Sumber: Data sekunder diolah, 2017.

Pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- Y = Profitabilitas LPD
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi
- X₁ = Tingkat Efisiensi
- X₂ = Risiko Kredit
- X₃ = Tingkat Penyaluran Kredit
- e = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian deskriptif memiliki tujuan menguji besaran nilai minimum, maksimum, *mean/rata-rata* dan simpangan baku/*standard deviation* dengan N yakni

keseluruhan responden yang diteliti. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3.
Statistik Deskriptif Variabel Independen

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
ROA	519	.0018	.1145	.033263	.0165698
BOPO	519	.2761	.9834	.774465	.1154386
NPL	519	.0000	.8900	.115077	.1265570
LDR	519	.3286	1.5058	.808130	.9030731
<i>Valid N (listwise)</i>	519				

Sumber: Data sekunder diolah, 2017.

Variabel tingkat efisiensi (X_1) menggunakan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai proksi. Hasil analisis statistik deskriptif pada X_1 menunjukkan nilai minimum X_1 sebesar 0,2761 yang diperoleh oleh LPD Lintangindung dan nilai maksimum X_1 sebesar 0,9834 yang diperoleh oleh LPD Singapadu. Nilai rata-rata sebesar 0,775565 dengan standar deviasi sebesar 0,1154386 yang lebih kecil dari pada nilai rata-rata artinya tingkat efisiensi memiliki sebaran yang kecil.

Variabel risiko kredit (X_2) menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai proksi. Hasil analisis statistik deskriptif pada X_2 menunjukkan nilai minimum X_2 sebesar 0,00000 yang diperoleh oleh delapan LPD diantaranya adalah LPD Taman, LPD Batuan, LPD Gerih, LPD Ketewel, LPD Jero Kuta, LPD Negari, LPD Panglan dan LPD Lungsiakan. Nilai maksimum X_2 sebesar 0,8900 yang diperoleh oleh LPD Mas. Nilai rata-rata sebesar 0,115077 dengan standar deviasi sebesar 0,1265570 yang lebih kecil dari pada nilai rata-rata artinya tingkat efisiensi memiliki sebaran yang kecil.

Variabel tingkat penyaluran kredit (X_3) menggunakan *Loan Deposit Ratio* (LDR) sebagai proksi. Hasil analisis statistik deskriptif pada X_3 menunjukkan nilai minimum X_3 sebesar 0,3286 yang diperoleh oleh LPD Sengkaduan. Nilai maksimum X_3 sebesar 1,5058 yang diperoleh oleh LPD Bonjaka. Nilai rata-rata sebesar 0,808130 dengan standar deviasi sebesar 0,9030731 yang lebih kecil dari pada nilai rata-rata artinya tingkat efisiensi memiliki sebaran yang kecil.

Variabel profitabilitas LPD (Y) menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai proksi. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum ROA sebesar 0,0018 yang diperoleh oleh LPD Singapadu. Sedangkan nilai maksimum ROA sebesar 0,1145 yang diperoleh dari LPD Lintangindung. Nilai rata-rata ROA sebesar 0,033263 dengan standar deviasi sebesar 0,0165698 memiliki arti bahwa ROA memiliki sebaran yang kecil, karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Hasil uji normalitas pada 519 observasi dengan menggunakan uji *Sample Kolmogorov-Smirnov Text*. Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Text* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Y	X1	X2	X3	Unstandardized Residual	
<i>N</i>	519	519	519	519	519	
<i>Normal Parameters^a</i>	<i>Mean</i>	.8278	.8318	.8340	.7771	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.33533	.32808	.32119	.36174	.00495261
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.040	.036	.049	.057	.042
	<i>Positive</i>	.040	.036	.037	.057	.039
	<i>Negative</i>	-.036	-.022	-.049	-.030	-.042
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	.909	.809	1.121	1.301	.953	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.381	.530	.162	.068	.324	

Sumber: Data sekunder diolah, 2017.

Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Text* menunjukkan bahwa setelah dilakukan transformasi data maka tes statistik mendapatkan hasil bahwa seluruh variabel berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas dengan model regresi menunjukkan penelitian ini berdistribusi normal *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel bebas dalam satu regresi. Model regresi yang baik tidak mengandung korelasi diantara variabel bebas. Pengujian multikolonearitas ditentukan yaitu dengan cara melihat nilai *tolerance* dan *Varian Inflation Factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang lebih dari 0,1 atau nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 maka hal tersebut menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikoloniaritas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	BOPO	.938
	NPL	.939
	LDR	.999

Sumber: Data sekunder diolah, 2017.

Hasil dari uji multikolinieritas pada 519 observasi yang disajikan dalam Tabel 5. menunjukkan nilai *tolerance* dan VIF dari variabel tingkat efisiensi, risiko kredit, dan tingkat penyaluran kredit. Hal ini membuktikan bahwa pada penelitian ini menghasilkan nilai *tolerance* yang lebih dari 0,1 atau nilai VIF yang kurang dari 10, sehingga tidak terjadi multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji heteroskedastisitas pada 519 observasi yang ditunjukkan pada Tabel 6. nilai signifikansi t dari hasil meregresikan nilai *absolute residual* terhadap variabel bebas lebih dari 0,05, maka model regresi bebas heteroskedastisitas.

Tabel 6.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.004	.000	11.123	.000
	BOPO	-7.006E-5	.000	-.023	.594
	NPL	.000	.000	-.043	.327
	LDR	3.378E-5	.000	.013	.765

Sumber: Data sekunder diolah, 2017.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan periode t dengan kesalahan periode t-1. Model

regresi yang baik yaitu bebas dari autokorelasi. Hasil uji autokorelasi pada 519 observasi dengan *LM test* dapat dilihat dari nilai signifikan dari Lag2 (*RES2*).

Tabel 7.
Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
<i>1 (Constant)</i>	.000	.001		.105	.917
<i>BOPO</i>	-3.830E-5	.002	.000	-.021	.983
<i>NPL</i>	.000	.002	-.017	-.391	.696
<i>LDR</i>	-8.303E-5	.000	-.015	-.369	.712
<i>RES2</i>	.365	.041	.365	1.058	.133

Sumber: Data sekunder diolah, 2017.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh dari nilai signifikansi Lag2 (*RES2*) sebesar 0,133 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (0,133 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Analisis regresi berganda dipergunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil uji analisis regresi berganda disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8.
Uji Analisis Regresi Linier Berganda

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
<i>I</i> (Constant)	.139	.001		92.783	.000
BOPO	-.137	.002	-.956	-70.303	.000
NPL	.001	.002	.006	.445	.657
LDR	.001	.000	.033	2.477	.014

Sumber: Data sekunder diolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 8. hasil uji analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa persamaan regresi dari penelitian ini adalah:

$$Y = 0,139 - 0,137X_1 + 0,001X_2 + 0,001X_3 + e$$

Nilai konstanta sebesar 0,139. Ini menunjukkan bahwa jika nilai variabel bebas yaitu tingkat efisiensi, risiko kredit dan tingkat penyaluran kredit sama dengan nol, maka nilai profitabilitas LPD adalah sebesar 0,139 satuan. Nilai koefisien regresi tingkat efisiensi (X_1) sebesar -0,137. Ini menunjukkan bahwa jika tingkat efisiensi mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka mengakibatkan penurunan profitabilitas LPD sebesar -0,137 satuan dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai koefisien regresi risiko kredit (X_2) sebesar 0,001. Ini menunjukkan bahwa jika risiko kredit mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka mengakibatkan peningkatan profitabilitas LPD sebesar 0,001 satuan dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai koefisien regresi tingkat penyaluran kredit (X_3) sebesar 0,001. Ini menunjukkan bahwa apabila tingkat penyaluran kredit meningkat sebesar satu satuan, akan mengakibatkan peningkatan profitabilitas LPD sebesar 0,001 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji kelayakan model (uji-F) dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari model dalam penelitian ini sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel independen pada variabel dependen. Hasil uji-F dapat dilihat pada Tabel 9. berikut.

Tabel 9.
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji-F)

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>1 Regression</i>	.130	3	.043	1.750E3	.000a
<i>Residual</i>	.013	515	.000		
<i>Total</i>	.142	518			

Sumber: Data sekunder diolah, 2017.

Hasil dari uji kelayakan model (uji-F) memperoleh nilai uji-F hitung sebesar 1,750E3 dengan tingkat signifikansi 0,000. Tingkat signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat efisiensi, risiko kredit dan tingkat penyaluran kredit secara signifikan mampu mempengaruhi profitabilitas LPD. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini dikatakan layak untuk diteliti dan dapat dilanjutkan dengan pembuktian hipotesis.

Uji signifikansi individual (uji-t) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu variabel bebas dan variabel moderasi secara individual dalam menerangkan variabel terikat. Uji-t dapat dilihat pada Tabel 10.. berikut.

Tabel 10.
Hasil Uji Signifikansi Individual (Uji-t)

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
<i>I</i> (Constant)	.139	.001		92.783	.000
BOPO	-.137	.002	-.956	-70.303	.000
NPL	.001	.002	.006	.445	.657
LDR	.001	.000	.033	2.477	.014

Sumber: Data sekunder diolah, 2017.

Uji-t dilakukan dengan membandingkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,05 dan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa tingkat efisiensi berpengaruh negatif pada profitabilitas LPD. Hasil yang diperoleh dari nilai signifikansi uji-t untuk variabel tingkat efisiensi sebesar 0,000 lebih kecil dari signifikansi 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar -70,303. Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa tingkat efisiensi berpengaruh positif signifikan pada profitabilitas LPD (H_1 diterima).

Hipotesis kedua menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas LPD. Hasil yang diperoleh dari nilai signifikansi uji-t untuk variabel risiko kredit sebesar 0,657 lebih besar dari signifikansi 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,445. Hasil pengujian tersebut menyatakan risiko kredit memiliki hubungan positif yang tidak signifikan pada profitabilitas LPD (H_2 ditolak).

Hipotesis kedua menyatakan bahwa tingkat penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas LPD. Hasil yang diperoleh dari nilai signifikansi uji-t untuk variabel tingkat penyaluran kredit sebesar 0,014 lebih kecil dari

signifikansi 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar 2,477. Hasil pengujian tersebut menyatakan tingkat penyaluran kredit berpengaruh positif signifikan pada profitabilitas LPD (H_3 diterima).

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 11. berikut.

Tabel 11.
Hasil Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.954a	.911	.910	.0049670

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis yang dilakukan, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,910 artinya 91,0% variansi profitabilitas LPD dapat dijelaskan oleh variabel tingkat efisiensi, risiko kredit dan tingkat penyaluran kredit, sedangkan sisanya 9,0% profitabilitas LPD dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Hasil pengujian pada Tabel 10. menunjukkan bahwa nilai koefisien tingkat efisiensi sebesar $-0,137$ dan t hitung sebesar $-70,303$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_1 diterima. Hasil tersebut menjelaskan bahwa tingkat efisiensi memberikan pengaruh yang signifikan negatif pada profitabilitas LPD tersebut berarti apabila tingkat efisiensi menurun maka profitabilitas LPD akan meningkat demikian sebaliknya. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian dari Ariani (2015), Dewi (2015) dan Trisnayanti dkk. (2015) yang menyimpulkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA LPD, maka meningkatnya nilai BOPO akan mengakibatkan profitabilitas menurun. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara efisiensi operasi dengan profitabilitas. Jika semakin tinggi nilai

BOPO, maka kegiatan operasional LPD akan menjadi kurang efisien karena meningkatnya biaya operasional dan hal tersebut akan mengakibatkan profitabilitas LPD mengalami penurunan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien risiko kredit sebesar 0,001 dan t hitung sebesar 0,445 dengan nilai signifikansi $0,657 > 0,05$, maka H_2 ditolak. Hasil tersebut menjelaskan bahwa risiko kredit memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan pada profitabilitas LPD tersebut berarti tingginya risiko kredit akan tetap mampu meningkatkan profitabilitas LPD. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sukarno dan Syaichu (2006) menyatakan bahwa *Non Performing Loans* (NPL) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Koefisien regresi yang bernilai positif tidak signifikan menunjukkan hubungan yang menjelaskan bahwa besarnya risiko kredit yang diprosikan dengan rasio NPL akan tetap mampu meningkatkan profitabilitas LPD. Hal ini dapat dikarenakan LPD memiliki dana perlindungan yang dapat digunakan untuk melayani pinjaman modal dalam rangka penyehatan LPD. Menurut Peraturan Gubernur Bali No. 11 tahun 2013, LPD 7,5% LPLPD mengalokasikan dan mendistribusikan dana pemberdayaan LPD untuk dana perlindungan LPD yang dapat digunakan sebagai upaya penyehatan LPD, sehingga besarnya risiko kredit akan tetap mampu meningkatkan profitabilitas LPD.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien tingkat penyaluran kredit sebesar 0,001 dan t hitung sebesar 2,477 dengan nilai signifikansi $0,014 < 0,05$, maka H_3 diterima. Hasil tersebut menjelaskan bahwa tingkat penyaluran

kredit memberikan pengaruh yang signifikan positif pada profitabilitas LPD tersebut berarti apabila tingkat penyaluran kredit meningkat maka profitabilitas akan meningkat demikian sebaliknya. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian dari Mahardika (2014) dan Suryani (2015) yang menyimpulkan bahwa tingkat penyaluran kredit (LDR) pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada LPD, yang artinya semakin tinggi kredit yang disalurkan, maka akan meningkatkan profitabilitas LPD. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan hubungan yang searah antara tingkat penyaluran kredit dengan profitabilitas. Jika semakin tinggi nilai LDR, maka pendapatan yang akan diterima oleh LPD akan semakin meningkat, sehingga akan menyebabkan kenaikan dari profitabilitas LPD.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan yaitu tingkat efisiensi yang diukur dengan menggunakan BOPO berpengaruh signifikan negatif pada profitabilitas LPD di Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah BOPO berarti semakin efisien LPD dalam menekan biaya operasional maka akan memperbesar pendapatan LPD, sehingga profitabilitas LPD akan meningkat. Risiko kredit yang diukur dengan menggunakan NPL memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan pada profitabilitas LPD di Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya NPL akan tetap mampu meningkatkan profitabilitas LPD. Tingkat penyaluran kredit diukur menggunakan LDR berpengaruh signifikan

positif pada profitabilitas LPD di Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya LDR mengindikasikan LPD dapat memanfaatkan dan menyalurkan kembali dana yang diperoleh, sehingga profitabilitas LPD akan meningkat. Nilai *adjusted R square* sebesar 0,923 artinya 92,3% variansi profitabilitas LPD yang diproksikan dengan ROA dapat dijelaskan oleh variabel tingkat efisiensi, risiko kredit dan tingkat penyaluran kredit, sedangkan sisanya 7,7% profitabilitas LPD dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi yang dianalisis. Berdasarkan hasil pengujian statistik, tingkat efisiensi, risiko kredit, dan tingkat penyaluran kredit, baik secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Gianyar.

Saran dalam penelitian ini yakni sebaiknya untuk penelitian selanjutnya Variabel dalam penelitian ini hanya sebatas pada tingkat efisiensi yang merupakan bagian dari rasio Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), risiko kredit yang diukur menggunakan *Non Performing Loans* (NPL) dan tingkat penyaluran kredit yang menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Peneliti selanjutnya disarankan dapat menambah variabel-variabel lainnya, seperti CAR dan CPRR sebagai faktor penentu profitabilitas LPD. Penelitian selanjutnya bisa dilakukan pada lokasi yang berbeda, seperti LPD di Kabupaten Tabanan, karena Kabupaten Tabanan memiliki jumlah LPD terbanyak di Bali yaitu 307 LPD dengan isu 60 LPD dikategorikan sakit (<http://www.nusabali.com>). Selain itu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu dari ruang lingkup penelitian yang hanya meneliti LPD yang terdapat di Kabupaten Gianyar saja, kemudian indikator

dari pengukuran masing-masing variabel yang bersifat universal, maka penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk lembaga keuangan non bank lainnya.

REFERENSI

- Anggreni, M. 2013. Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang, LDR, Spread Management, CAR, dan Jumlah Nasabah pada Profitabilitas LPD Di Kecamatan Kuta. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2 (2): h: 303-315.
- Ariani, M.W. dan Ardiana, P.A. 2015. Pengaruh Kecukupan Modal, Tingkat Efisiensi, Risiko Kredit, dan Likuiditas pada Profitabilitas LPD Kabupaten Badung. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13 (1): h: 259-275.
- Azeem, A. and Amara. 2014. Impact of Profitability on Quantum of Non-Performing Loans. *International Journal of Multidisciplinary Consortium*, 1 (1), pp: 1-14.
- Bennaceur, S. and Mohamed G. 2008. The Determinants of Commercial Bank Interest Margin and Profitability: Evidence from Tunisia. *Frontiers in Finance and Economics*, 15 (1), pp: 106-130.
- Chan, S.G and Karim, M.Z.A. 2010. Bank Efficiency, Profitability and Equity Capital: Evidence from Developing Countries. *American J. Finance and Accountin*, 2 (2), pp: 181-195.
- Dewi, Ni P.E.N., dan Budiasih, I G.A.N. 2016. Kualitas Kredit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Tingkat Penyaluran Kredit Dan Bopo Pada Profitabilitas. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15 (1): h: 784-798.
- Dewi, L.E., Herawati, N.T., Sulindawati, L.G.E. 2015. Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, DAN NPL Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *e-Journal SI Ak. Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*, 3 (1): h: 1-11.
- Fiordelisi, F., Ibanez, D.M., and Molyneux, P. 2011. Efficiency and risk in European banking. *Journal of Banking & Finance*, 35 (5), pp: 1315-1326.
- George, G.E., Ouma, B.O., Were, J.N. 2013. Effects of Financial Risks on Profitability of Sugar Firms in Kenya. *European Journal of Business and Management*, 5 (3), pp: 152-160.
- Gizaw, M., Kabede, M., and Selvaraj, S. 2015. The Impact of Credit Risk on Profitability Performance of Commercial Bank in Ethiopia. *African Journal of Business Management*, 9 (2), pp: 59-66.

- Haneef, S., *et al.* 2012. Impact of Risk Management on Non-Performing Loans and Profitability of Banking Sector of Pakistan. *International Journal of Business and Social Science*. 3 (7), pp: 307-315.
- Hutagalung, E.N., Djumahir, dan Ratnawati, K. 2013. Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 11 (1), h: 122-130.
- NusaBali. [http://www.nusabali.com/60 LPD di Tabanan Kategori Sakit/](http://www.nusabali.com/60-LPD-di-Tabanan-Kategori-Sakit/). Diakses pada 02 Maret 2017.
- Jensen, M.C. and Meckling W.H. 1976. Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), pp: 305-360.
- Kolapo, T.F., Ayeni, R.K., and Oke, M.O. 2012. Credit Risk and Commercial Banks' Performance in Nigeria: A Panel Model Approach. *Australian Journal of Business and Management Research*, 2 (2), pp: 31-38.
- Mahardika, I M.A., Cipta, W., dan Yudiaatmaja, F. 2014. Pengaruh Kredit Bermasalah dan Penyaluran Kredit Terhadap Laba pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD). *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*, 2 (1): h: 1-10.
- Mahmoeddin, As. 2001. *Melacak kredit bermasalah*. Jakarta: Pustaka Sinar harapan.
- Noman, A.H.M., *et al.* 2015. The Effect of Credit Risk on the Banking Profitability: A Case on Bangladesh. *Global Journal of Management and Business Research: C Finance*, 15 (3), pp: 40-48.
- Odunga, R.M. 2016. Specific Performance Indicators, Market Share and Operating Efficiency for Commercial Banks in Kenya. *International Journal of Finance and Accounting*, 5 (3), pp: 135-145.
- Olalekan, A. and Adeyinka, S. 2013. Capital Adequacy And Banks' Profitability: An Empirical Evidence From Nigeria. *American International Journal of Contemporary Research*, 3 (10), pp: 87-93.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2015 tentang
- Raharjo, D.P.A., Setiaji, B., dan Syamsudin. 2014. Pengaruh Rasio CAR, NPL, LDR, BOPO, dan NIM Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 15 (2): h: 7-12.
- Saeed, M.S. and Zahid, M. 2016. The Impact of Credit Risk on Profitability of the Commercial Banks. *Journal of Business & Financial Affairs*, 5 (2), pp: 1-7.

- San, O.T. dan Heng, T.B. 2013. Factors Affecting the Profitability of Malaysian Commercial Banks. *African Journal of Business Management*, 7 (8), pp: 649-660.
- Suartana, I.W. 2009. *Arsitektur Pengelolaan Risiko pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD)*. Denpasar: Udayana University Press.
- Sukarno, K.W. dan Syaichu, M. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 3 (2): h: 46-58.
- Suryani, K.A. 2015. Pengaruh TPK, LDR, BOPO, dan Pertumbuhan Jumlah Nasabah Kredit pada Profitabilitas LPD. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13 (1): h: 33-49.
- Trisnayanti, K.U., Sinarwati, N.K., dan Purnamawati, N.G.A. 2015. Pengaruh Modal, Efisiensi Operasi, dan Pertumbuhan Kredit terhadap Profitabilitas LPD di Kabupaten Karangasem. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan GaneshaI*, 3 (1): h: 1-12.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro.
- Wang, J., Zhou, B., and Yan, R. 2012. Analyze Banking Efficiency From An International Perspective. *Issues In Information Systems*, 13 (1), pp: 371-381.
- Wijaya, Faried dan Hadiwigeno, Soetatwo. 1999. *Lembaga – Lembaga Keuangan dan Bank, Perkembangan Teori dan Kebijakan Edisi Dua*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Yanti, F.A.K. dan Suryantini, N.P.S. 2015. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Likuiditas terhadap Profitabilitas LPD Kabupaten Badung. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 4 (12): h: 4362-4391.
- Zulfikar, Taufik. 2014. Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM Terhadap Kinerja Profitabilitas (ROA) Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia. *E-Journal Graduate Unpar*, 1 (2): h: 131-140.